

## FIRST CHAPTER:

Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang terkait permasalahan yang akan diangkat pada hasil perencanaan Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi.

## 1. LATAR BELAKANG

### 1.1 Premis

Untuk menjadi seorang arsitek profesional membutuhkan banyak kompetensi didalamnya. Tidak hanya terkait pengalaman, seorang arsitek profesional juga dituntut untuk terus bisa menyalurkan ide – ide kreatif pada sebuah desain. Selain itu untuk menjadi seorang arsitek profesional juga diperlukan kepehaman tentang teori – teori arsitektur dan kepehaman mengenai etika dalam berprofesi, yaitu memahami dan mematuhi peraturan yang berlaku serta kaidah – kaidah berarsitektur. Hal ini disebabkan banyaknya hal yang mempengaruhi sebuah hasil rancangan.

Pengetahuan ini didapatkan oleh penulis melalui program pendidikan profesi arsitektur, selama menempuh program pendidikan profesi arsitektur ini, penulis menjadi asisten arsitek dalam studio tersupervisi di konsultan perencana. Konsultan perencana tersebut adalah PT. Surya Unggul Nusa Consultan (SUNCons). Dalam proses studio tersupervisi, penulis mendapatkan pekerjaan desain dengan kasus dan kompleksitas yang berbeda – beda pada desain tersebut. Salah satu proyek yang penulis terlibat didalamnya adalah perencanaan Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek secara langsung dan juga secara tidak langsung mulai dari keinginan dan kebutuhan pemilik atau yang memiliki kepentingan terkait proyek tersebut serta *user* hingga kondisi dilapangan proyek itu sendiri.



**Gambar 1.1** Diskusi bersama di Konsultan Perencana  
*Sumber: (penulis, 2016)*

Untuk menanggapi hal tersebut, penulis merasa perlu dilakukan evaluasi terkait hasil rancangan pada proyek yang diikuti penulis selama kegiatan studio tersupervisi. Kritik arsitektur ini merupakan bentuk upaya pemahaman terhadap proyek yang sudah dijalani sebagai seorang arsitek.

### 1.2 Perencanaan Kantor Kelurahan

Perencanaan pembangunan yang dilakukan dalam suatu wilayah pedesaan atau wilayah Kelurahan juga merupakan bagian dari realisasi perencanaan dan pembangunan nasional. Untuk dapat merealisasikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembangunan tersebut, maka berbagai potensi sumber daya harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya baik alam maupun manusianya, sumber daya manusia menjadi salah satu alat untuk dapat mengembangkan potensi alam secara maksimal sehingga perlu ditingkatkan agar tujuan dari perencanaan dan pembangunan tersebut dapat tercapai sesuai harapan. Kelurahan merupakan unit pemerintahan terkecil yang setingkat dengan desa dimana Lurah sebagai Kepala Kelurahan memegang peranan yang menentukan (Gunena, 2013).

Dalam sebuah proses pembangunan, perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang mengikat. Faktor penentu suksesnya sebuah pembangunan dapat ditinjau dari perencanaan yang matang (Sanoff, 1992). Dalam hal ini perencana ditunjuk secara langsung atau mengikuti sebuah kompetisi untuk melakukan sebuah proses perencanaan pembangunan. *Owner* berperan penting menentukan jenis – jenis pekerjaan yang akan kerjakan oleh perencana. Perencanaan dikatakan sebagai perencanaan yang baik apabila dalam perencanaan tersebut melibatkan semua pihak yang terkait pada proyek tersebut, baik dari *owner*, *user* dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam prosesnya seringkali sebuah perencanaan pembangunan *user* tidak dilibatkan secara langsung dalam tahapan pengolahan perencanaan. Sehingga munculnya perbedaan pemikiran untuk perwujudan perencanaan pembangunan.

### **1.3 Regionalisme Arsitektur Jawa**

Begitu juga halnya dengan proyek perencanaan Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi yang pernah diikuti penulis selama kegiatan studio tersupervisi, sebagai proyek bangunan gedung negara dengan adanya keinginan *owner* untuk mewujudkan keseragaman pada perencanaan kantor kelurahan dengan konsep *prototype* secara fungsi dan fisik bangunan. Disisi lain juga muncul keinginan untuk menjadikan kantor kelurahan bangunan *monokultural* sebagai salah satu hasil karya budaya manusia yang dipengaruhi oleh budaya setempat, yaitu menghidupkan kembali citarasa tradisional bangunan khas Jawa seperti hadirnya fungsi bangunan pendopo yang menjadi ciri khas bangunan masyarakat Jawa dan

dapat menjadi identitas bagi kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi. Sehingga munculnya harapan menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara yang lama dengan yang baru, sesuai dengan bentuk regionalisme yang memiliki atensi besar pada ciri kedaerahan didalamnya sebagai sebuah pendekatan kepada ekspresi regional atau daerah yang menggabungkan unsur – unsur bangunan di daerah tersebut, dengan kata lain regionalisme ini merupakan bentuk pendekatan arsitektural yang sangat berkaitan dengan istilah kontekstual.

#### **1.4 Permasalahan Konsep *Prototype***

Dalam penerapannya, *konsep prototype* dapat dikatakan berhasil apabila permasalahan yang akan diselesaikan dalam desain memiliki konteks yang sama. Padahal untuk kasus ini sendiri, eksisting dari setiap lokasi memiliki konteks permasalahan tapak dan lingkungan yang berbeda – beda dipengaruhi oleh karakteristik site, kebutuhan ruang, orientasi bangunan, iklim, dan lain sebagainya. Perbedaan inilah yang mendasari pentingnya pengaplikasian strategi desain serta respon terhadap lokalitas yang dapat menghadirkan citra aksen pada suatu daerah tertentu.

#### **1.5 Pentingnya Adaptasi sebagai Harmonisasi Lingkungan**

Harmonisasi lingkungan perlu dilakukan untuk menciptakan keselerasan terhadap suatu lingkungan itu sendiri, dengan memperhatikan kontekstual wilayah bangunan itu berada sehingga bangunan baru dapat lebih menghargai, menjaga serta melestarikan suatu “tradisi” atau budaya yang telah berlangsung sejak dulu. Dengan demikian bangunan baru akan lebih menyatu dengan karakter bangunan yang sudah ada dari pada menyaingi karakter bangunan sebelumnya (Alhamdani, 2010).

Konsep *continuity and change* sebagai sebuah konsep yang berdasar pada kontekstualisme, yaitu bentuk adaptasi dengan menganalisa serta memahami unsur – unsur sifat dan kualitas tempat atau kawasan perkotaan untuk mengembangkan unsur-unsur baru dengan tetap mempertahankan sifat dan karakter dari kawasan tersebut (Stone, 2012). Konsep ini memberikan makna bahwa arsitektur selalu berkembang sebagai bentuk keberlanjutan serta adaptif terhadap perubahan budaya dan kebutuhan masyarakatnya. Melihat dari latar belakang tersebut pada kasus perencanaan kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi diatas terdapat isu – isu

permasalahan yang muncul, yaitu bagaimana tingkat adaptif arsitektur Jawa pada aspek – aspek dalam perencanaan kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi?

**1. 6 Rumusan Permasalahan**

1. Bagaimana perubahan yang terjadi pada aspek tatanan bangunan sebagai bentuk adaptasi terhadap keadaan bentuk site dan lokasi yang berbeda?
2. Bagaimana perubahan yang terdapat pada aspek pola ruang sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pengguna di setiap lokasi?
3. Bagaimana perubahan pada aspek elemen bangunan secara bentuk dan fungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap ciri bangunan tradisional Jawa ?

**1. 7 Prediksi Pemecahan Permasalahan Penelitian (*Hypothesis*)**

Tabel 1.1 Tabel Hypothesis

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hypothesis
Harmonisasi Arsitektur Jawa: Gerakan Regionalisme pada Perancangan Tipologi Kelurahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis perubahan yang terjadi pada aspek tatanan bangunan sebagai bentuk adaptasi terhadap keadaan bentuk site dan lokasi yang berbeda.</li> <li>2. Menganalisis perubahan yang terjadi pada aspek pola ruang sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pengguna di setiap lokasi.</li> <li>3. Menganalisis perubahan yang terjadi pada aspek elemen bangunan secara bentuk dan fungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap ciri bangunan tradisional Jawa.</li> </ol>	Arsitektur tradisional Jawa dapat beradaptasi terhadap keadaan bentuk site dengan perubahan yang masih diterima sebagai arsitektur regionalisme

Sumber: (Penulis, 2017)

## 1.8 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produk perencanaan yang disesuaikan dengan teori arsitektur untuk mendapatkan rumusan perubahan terhadap arsitektur tradisional Jawa dalam beradaptasi dengan aneka ragam lokasi dan site di Kabupaten Ngawi.

## 1.9 Sasaran

1. Menganalisis perubahan yang terjadi pada aspek tatanan bangunan sebagai bentuk adaptasi terhadap keadaan bentuk site dan lokasi yang berbeda.
2. Menganalisis perubahan yang terjadi pada aspek pola ruang sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pengguna di setiap lokasi.
3. Menganalisis perubahan yang terjadi pada aspek elemen bangunan secara bentuk dan fungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap ciri bangunan tradisional Jawa.

## 1.10 Metoda Penelitian

### 1.10.1 Metoda Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini serta akan digunakan dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

#### a) Studi Literatur

Merupakan proses pencarian data yang bersumber dari buku – buku, jurnal, ataupun sumber tertulis lainnya. Terutama literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, seperti literatur tentang Arsitektur Jawa, tipologi bangunan kelurahan, regionalisme, teori *continuity and change* dan teori prinsip – prinsip harmonisasi pada suatu perencanaan.

#### b) Observasi Lapangan / Survey

Proses pengamatan untuk mencari data langsung pada obyek yang nyata. Pada tahap ini telah dilakukan ketika melakukan proses studio tersupervisi untuk kebutuhan perencanaan Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi.

c) Dokumentasi

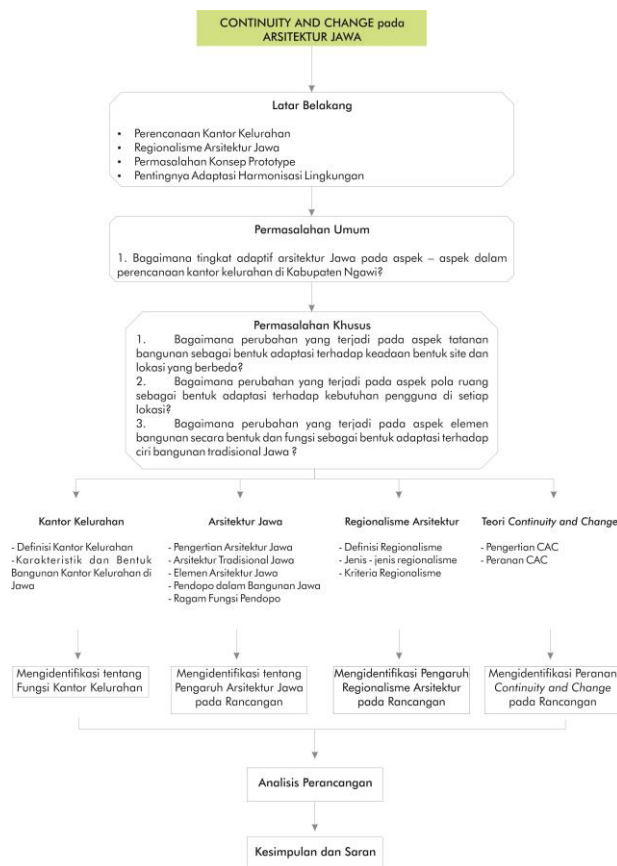
Pengambilan gambar terhadap objek yang akan diteliti, tahapan ini juga dilakukan ketika menjalani proses studio tersupervisi di kawasan sekitar Kantor Kelurahan di Kabupaten Ngawi.

**1.10.2 Metoda Analisa**

Pengumpulan informasi yang diperoleh dikelompokkan untuk kemudian diolah menjadi substansi – substansi dalam penulisan dengan menggunakan metoda kualitatif secara komparatif yaitu perbandingan terhadap perubahan aspek – aspek pada pendekatan berdasarkan teori arsitektur Jawa dengan hasil rancangan kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi yang membantu mengarahkan pembahasan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

**1. 11 Mind Map (Kerangka Berfikir)**

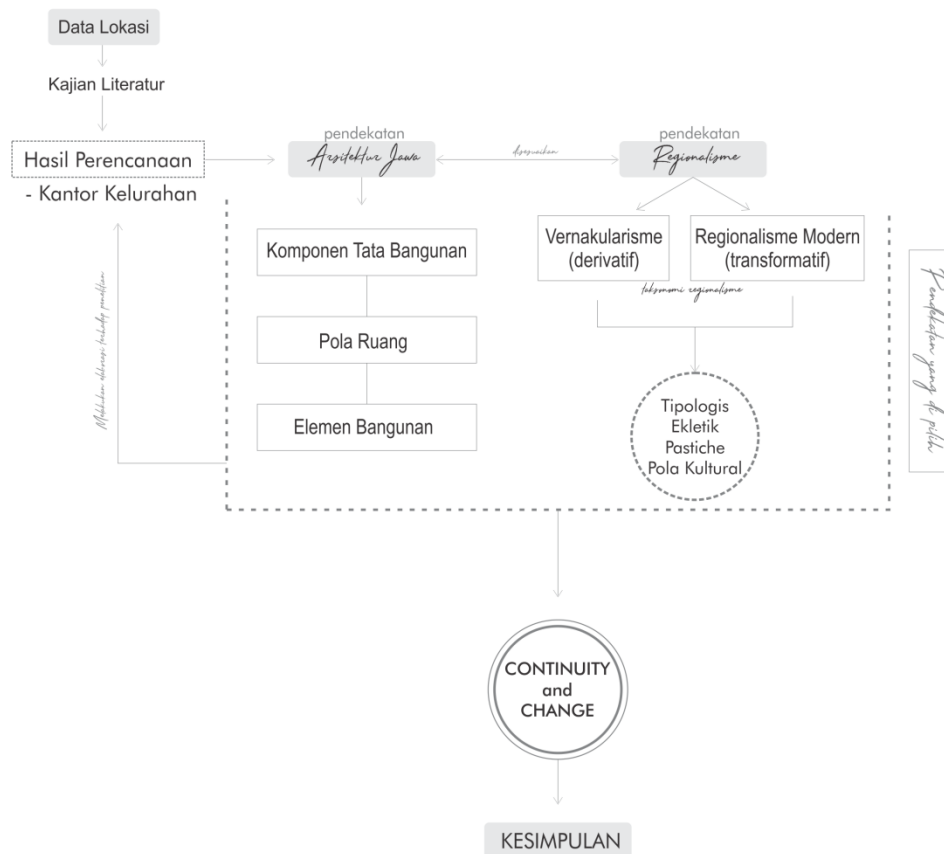
Kerangka berfikir menjadi pedoman pengembangan penelitian adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.2 Kerangka Berfikir**

Sumber: (Penulis, 2017)

Untuk melakukan sebuah analisis dan evaluasi yang terkait dengan permasalahan dari studi kasus yang diangkat, sebelumnya perlu dilakukan kajian mengenai teori yang relevan dengan proyek yang telah diikuti guna menghasilkan parameter untuk melakukan analisis dan dapat menjawab permasalahan studi kasus yang diangkat tersebut. Diagram dibawah adalah pemetaan strategi pemikiran sebagai turunan dari kerangka berfikir terkait analisis yang akan dilakukan.



**Gambar 1.3 Pemetaan Strategi Pemikiran**

Sumber: (Penulis, 2017)

Diagram diatas menjelaskan bagaimana sebuah tipologi arsitektur jawa yang di implementasikan dalam perencanaan kantor kelurahan sesuaikan oleh para perencana dengan Regionalisme yang memiliki atensi cukup besar pada sebuah ciri kedaerahan yang kemudian terbagi sesuai dengan taksonominya yaitu secara derivatif dan juga transformatif. Regionalisme ini sebagai sebuah pendekatan yang sangat kontekstual dimana adanya teori *continuity and change* menjadi faktor utama yang menunjukkan bahwa harus adanya kesinambungan dan perubahan dalam perencanaan arsitektur sesuai dengan konteks masing – masing



kawasan. Pertemuan sebuah gerakan dan teori pendukung inilah yang nantinya digunakan sebagai tolak ukur penemuan adakah bagian dari tipologi arsitektur Jawa yang memiliki pola tertentu/statis dan bagian dari perubahan fungsi atau makna dalam tipologi arsitektur Jawa sebagai bentuk respon dalam perencanaan berdasarkan tipologi yang diadaptasi. Bentuk – bentuk pendekatan secara detail yang akan digunakan sebagai bahan analisis perencanaan adalah pendekatan secara tipologis, ekletik, pastiche, dan pola – pola kultural pada tipologi bangunan tradisional Jawa.